

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu karya sastra sudah menjadi *cultur regime*, memiliki ketertarikan terhadap persoalan gender. Dalam dunia sastra perempuan selalu identik dengan kelembutan, permata, dan bunga, sebaliknya laki-laki identik dengan sosok yang cerdas, aktif, dan sebagainya. Hal tersebut membuat citra seorang perempuan dan laki-laki telah tertanam dalam diri penulis sastra (Endaswara, 2013: 143). Adapun konflik cerita yang biasanya diangkat dalam karya sastra, berupa penyimpangan norma dan adat istiadat, kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, dan diskriminasi terhadap gender maupun ras minoritas.

Persoalan terkait gender hingga kini masih menjadi topik menarik untuk diteliti. Gender sering kali dijadikan patokan standar masyarakat, dan gerakan pemberontakan terhadap sistem patriarki banyak ditemukan. Namun, pandangan terhadap perempuan masih terasa kaku, sehingga pembicaraan terkait gender masih sering disalahartikan. Gender banyak diidentikkan dengan jenis kelamin namun, baik gender ataupun jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda.

Perbedaan interpretasi gender dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, diarahkan, diperkuat, bahkan konstruksi secara sosial atau sosial budaya, melalui ajaran agama dan negara. Melalui sosialisasi, permasalahan gender akhirnya dilihat sebagai ketentuan Tuhan—seolah-olah bersifat biologis dan tidak dapat diubah kembali, sehingga perbedaan gender dilihat dan dipahami sebagai

kodrat masing-masing. Secara tidak langsung dapat mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Fakih, 2013: 9-10).

Nyatanya gender bukanlah pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi. Konsep dari gender sendiri, yaitu suatu sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang disamakan secara sosial maupun kultural. Gender itu subjektif, bisa dikatakan sebagai sifat dari laki-laki atau perempuan yang bisa saja berubah, baik dari waktu ke waktu maupun tempat ke tempat tergantung situasi dan kondisi.

Sebagai contoh dapat ditemukan bahwa mendidik anak, mengelola, mengajarkan kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat perempuan. Akibatnya, bagi perempuan yang bergelut disektor publik memegang tanggung jawab lebih berat dengan mengemban dua beban yaitu disektor publik dan domestik sekaligus (Arbain, 2007: 5).

Diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan hingga hari ini masih terjadi. Karya sastra yang diterbitkan hampir didominasi oleh peran laki-laki yang lebih kuat. Figur laki-laki selalu menjadi *The authority* dan perempuan selalu menjadi *the second sex*, warga kelas kedua dan tersubordinasi (Endaswara, 2013: 143).

Perempuan adalah pribadi yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, kecantikan perempuan mampu memikat laki-laki dan di sisi lain, perempuan dianggap lemah dan tercela. Kelemahan seorang perempuan menjadi alasan oleh laki-laki jahat untuk memanfaatkan kecantikannya. Perempuan dideklarasikan sebagai manusia kelas kedua terlepas dari kecantikannya itu, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya sehingga perempuan membutuhkan eksistensi untuk menunjukan kehadirannya dan terlibat di berbagai aspek kehidupan. Beberapa

filosof pun ada yang menganggap bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki (Sugihastuti & Suharto, 2016: 32). Secara biologis, perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Namun, hal tersebut bukanlah suatu alasan menempatkan perempuan menjadi posisi kedua di kehidupan. Persoalan inilah yang menghadirkan istilah feminisme.

Kajian feminisme hadir lantaran ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang berada di masyarakat. Patriarki meletakkan perempuan sebagai bentuk inferior laki-laki. Feminisme ini juga merupakan bentuk dari perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju keadilan bagi kedua belah pihak. Gerakan perempuan ini bertujuan menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki serta membebaskan kaum perempuan dari ketergantungannya terhadap laki-laki. Perempuan dapat mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya, berasal dari bekal pendidikan dan tingkat kecerdasannya.

Pada kajian feminisme terdapat beberapa aliran, di antaranya ialah feminisme eksistensialis. Feminisme eksistensialisme berperan untuk mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan. Gerakan feminisme eksistensialis merupakan gerakan perjuangan dalam memberikan hak dan kebebasan untuk perempuan. Dengan tujuan mencapai sebuah eksistensi, dengan cara mengakhiri sebuah penindasan, eksploitasi, dan stereotip terhadap perempuan. Terbentuknya gerakan feminisme bukan bentuk pemberontakan terhadap kaum laki-laki ataupun sebuah institusi rumah tangga namun, gerakan ini merupakan upaya mengubah sistem maupun struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013: 100).

Ketika perempuan mengaktualisasikan dirinya maka terbentuklah eksistensi dirinya. Keberadaan eksistensi yang selalu mendahulukan esensi, membuat perempuan dapat menentukan pilihannya sendiri. Ketika perempuan dapat membentuk esensinya maka perempuan dapat menentukan eksistensinya sendiri. Perempuan membentuk dirinya karena kesadarannya sendiri, dengan itu perempuan tidak dapat disamakan dengan benda-benda atau bentuk lain.

Salah satu novel yang menyajikan permasalahan tersebut, yaitu novel karya Dian Purnomo yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Novel tersebut bercerita tentang adat-istiadat masyarakat Sumba. Selain itu novel tersebut membahas tentang perbedaan cara pandang terhadap perempuan dan laki-laki berdasarkan adat Sumba dan tradisi kawin tangkap yang sangat merugikan pihak perempuan. Kesalahan tafsiran adat ini merugikan pihak perempuan, membungkam hak perempuan, membenarkan suatu tindakan yang salah, dengan mengatasnamakan adat dan tradisi yang nyatakannya tidak demikian. Novel tersebut juga menceritakan tentang keberadaan perempuan yang dianggap sebagai pemeran kedua. Keberadaan Perempuan dipandang hanya sebagai penghasil keturunan dan tempat penyalur nafsu. Cerita pada novel ini merupakan hasil refleksi dari kehidupan secara nyata, perempuan di Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Perkawinan tangkap adat Sumba, NTT, dahulunya merupakan bagian dari adat masyarakat yang dilakukan oleh seseorang pemuda Sumba dari berbagai suku. Pemuda Sumba bebas menculik dan melarikan seorang perempuan dari suku lain dan kemudian dijadikan seorang istri yang sah. Ketika seorang pemuda Sumba mampu menangkap perempuan maka laki-laki tersebut dapat dinyatakan jantan. Seiring waktu berjalan, perkawinan tangkap hanyalah suatu sandiwara yang telah

diatur terlebih dahulu oleh kedua belah pihak. Artinya telah dirundingkan terlebih dahulu dan telah disetujui ayah dan paman gadis (Soelarto, 94-97).

Menurut ketua Sinode Gereja Kristen Sumba (GKS), Alfred Samani, menyatakan bahwa tradisi ‘kawin tangkap’ di Sumba bukan sekedar menangkap perempuan secara paksa. Tradisi ini tidak bisa sembarangan, kawin tangkap mereka yang menjalaninya harus mendapatkan restu dari pihak Marapu<sup>1</sup> terlebih dahulu, jika mendapatkan penolakan mereka akan menemukan tanda tertentu, mereka juga tidak akan memaksakan diri untuk mempraktikkan perkawinan tangkap (Tuasikal, 2020).

Penelitian ini difokuskan pada eksistensi tokoh perempuan yang, digambarkan melalui tokoh Magi Diela, dengan mengungkap feminisme eksistensialisme yang terjadi di dalamnya menggunakan analisis kritik sastra feminis. Magi Diela merupakan sosok perempuan yang berusaha mempertahankan eksistensinya sebagai manusia, memiliki hak dalam memilih dan memberontak atas sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Feminisme eksistensialisme, terbentuk akibat adanya sistem ketidakadilan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, perempuan dapat juga bereksistensi, perempuan juga dapat dikatakan sebagai Sang Diri bukan “Liyen” dan hanya dirinyalah yang berhak atas dirinya sendiri.

Mengingat sampai saat ini, belum ada kajian yang mengangkat permasalahan ini, maka kajian ini perlu dilakukan dengan memanfaatkan teori yang memadai. Mempertimbangkan pemikiran Simone de Beauvoir sebagai alat yang dipakai untuk menganalisis kritik sastra feminis digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Golongan agama asli Nusatra yang dianut oleh masyarakat di Pulau Sumba dan juga sebuah organisasi penghayatan kepercayaan yang didaftarkan pada tahun 1982.

Penelitian ini juga memanfaatkan teori strukturalisme naratologi sebagai landasan kajian atas penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

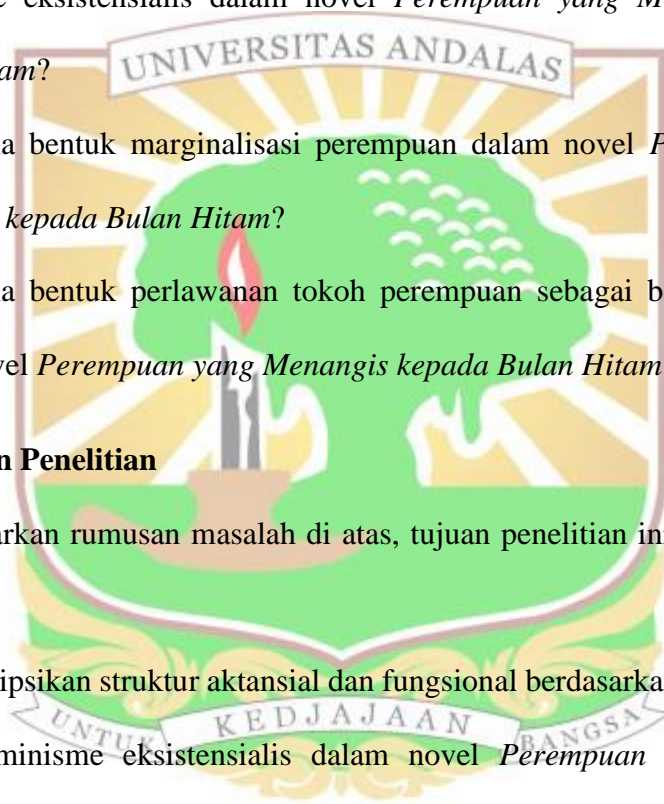
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur aktansial dan fungsional berdasarkan sudut pandang kajian feminisme eksistensialis dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*?
2. Bagaimana bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*?
3. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai bentuk eksistensi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur aktansial dan fungsional berdasarkan sudut pandang kajian feminisme eksistensialis dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.
3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang diperolehnya. Manfaat yang diperoleh oleh peneliti maupun pembaca berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, dalam penelitian novel menggunakan kajian analisis kritik sastra feminis, dengan berfokus pada feminisme eksistensial. Sehingga penelitian ini dapat memperkaya penggunaan teori-teori sastra.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam menambah pengetahuan mengenai kritik sastra feminis dalam mengkaji karya sastra. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pembaca untuk membuka pandangan terhadap kedudukan dan perjuangan perempuan di Sumba, NTT, tanpa ada niatan untuk merugikan institusi mana pun ataupun tradisi budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi yang berhubungan dengan objek ini.

#### 1.5 Tinjauan pustaka

Sejauh penelitian pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang membahas novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan tinjauan kritik sastra feminis, tetapi ada penelitian dengan objek yang sama namun menggunakan tinjauan yang berbeda, ataupun tinjauan yang sama dengan objek yang berbeda, di antaranya adalah sebagai berikut:

“Feminisme dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo” yang ditulis oleh Darlis dkk., (2021) diterbitkan di *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran pada FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji*.

Penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman, menyimpulkan bahwa marginalisasi perempuan dalam novel tersebut menceritakan perempuan yang bekerja dibatasi dan hanya boleh di sektarian rumah saja. Tokoh Magi membuka pemikiran bahwa perempuan dapat sukses dengan jalannya sendiri. Kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam novel tersebut dilakukan secara fisik dan non fisik dan beban kerja yang perempuan dapat jauh lebih banyak.

Ada pulan penelitian yang menggunakan sama metode dan teori dengan objek penelitian berbeda di antaranya sebagai berikut:

“Analisis Struktur Naratif A.J Greimas dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan” ditulis oleh Yuniasti, (2019) diterbitkan di *Kembaran: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*. Penelitian ini menggunakan teori penganalisisan struktur naratologi A.J Greimas, mengidentifikasi struktur aktan dan fungsional. Pada penelitian ini menggunakan teori dan metode yang sama.

“Skema Aktan dan Model Fungsional Novel *Maryamah Karpov*: Kajian Naratologi A.J.Greimas” ditulis oleh Salahuddin, (2018) Penelitian ini menggunakan teori penganalisisan struktur naratologi A.J Greimas dengan mengidentifikasi struktur aktan dan fungsional. Data dalam penelitian ini adalah kata, paragraf, atau pernyataan mengenai konflik dalam novel *Maryamah Karpov* yang dianggap merepresentasikan hubungan dalam skema aktan dan model fungsional.

Selain itu, terdapat penelitian yang membahas mengenai perempuan dengan kajian Feminisme Eksistensialis dalam novel yang berbeda, yaitu:



“Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis” yang ditulis oleh Nisya dan Komalasari, (2020) diterbitkan di *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka*. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan mampu bereksistensi, sadar akan dirinya dan tahu bagaimana memosisikan dirinya. Berasal dari perempuan mandiri dan pekerja keras, perempuan kuat, perempuan tabah, perempuan penuh keyakinan, perempuan yang percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik.

“Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir” yang ditulis oleh Nurmayanti, (2019) diterbitkan di *Jurnal Sapala, FBS Universitas Negeri Surabaya*. Penelitian ini digunakan teknik analisis data yaitu teknik hermeneutika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, takdir perempuan tidak dapat diubah. Namun, perempuan dapat mengubah takdir yang diciptakan oleh masyarakat dengan cara usaha. Kedua, aturan yang dibuat oleh laki-laki bertujuan untuk mengurung kehidupan perempuan. Ketiga, mitos pada perempuan diciptakan masyarakat berdasarkan pengalaman dan fakta-fakta.

“Eksistensialis Tokoh Perempuan dalam Novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Drama Romansha (Feminisme Eksistensi Simon de Beauvoir)” yang ditulis oleh Yesitiana dkk. (2019) *Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar* penelitian ini mendapatkan 39 data terkait bentuk marginalisasi dan perlawanan perempuan dalam menunjukkan

eksistensinya, dijabarkan oleh pengarang dalam novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*.

“Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis” yang ditulis oleh Geleuk dkk. (2017) diterbitkan di *Jurnal Ilmu Budaya, FIB Universitas Mulawarman* dalam tulisan tersebut disimpulkan kesadaran sebagai Liyan terjadi pada tokoh perempuan yang di tinds Mabel, Mace, Mama Helda. Dari kesadaran itu pula membebaskan mereka dalam menentukan pilihan mereka sendiri dan berani bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

“Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir” ditulis oleh Prawita, (2016). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menyimpulkan terdapat tiga bentuk marginalisasi sebagai *others* yang pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki dari segi pekerjaan; Kedua, kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan; dan ketiga pelecehan seksual. Dari ketiga hal itu menunjukkan bahwa perempuan benar-benar dimarginalkan dan dipandang sebelah mata.

“Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel *Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis*”. Ditulis oleh Maulana, (2015). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini tokoh perempuan menyadari apa yang mesti diperbuatnya sebagai pejuang. Dengan melakukan perlawanan terhadap

bangsa Belanda. Menggunakan konsep ada untuk dirinya dan ada untuk orang lain yang membentuk eksistensi perempuan pejuang yaitu dorongan membela agama, dorongan membela tanah air, dan tekat.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Kritik Sastra Feminisme**

Analisis kritik sastra feminis, merupakan studi yang memfokuskan analisisnya pada tokoh perempuan. Selain itu kajian ini juga dipandang baru berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan pembaca sebagai perempuan berdasarkan penglihatan terhadap peran dan kedudukan perempuan di dunia sastra. (Sugihastuti & Suharto, 2016: 67). Kritik sastra feminis membagi menjadi bagian yaitu “kritik sastra” dan “feminis”.

Kata feminisme dapat dimaknai sebagai ideologi pembebasan terhadap perempuan karena pandangan perempuan yang selalu mengalami ketidakadilan lantaran jenis kelamin (Humm, 2002: 158). Hal ini yang menjadikan sebuah pemahaman bahwa kajian terkait feminisme merupakan sebuah paradigma keadilan gender yang dapat menjadi sebuah pijakan untuk sebuah pemikiran, gerakan, dan kebijakan.

Kaitan kritik sastra dengan feminis, yaitu studi sastra yang berfokusnya kepada perempuan. Selama anggapan yang sering beredar bahwa sastra Barat mewakili pembaca dan pencipta laki-laki, namun kritik sastra feminis mencoba untuk mengungkapkan bahwa perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Arbain, 2007: 16).

Feminisme atau feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) yang berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan-perempuan demi mendapatkan kedudukan yang sama. Dalam arti eksternal feminisme adalah gerakan perempuan dalam menolak segala sesuatu yang dibayangkan oleh budaya dominasi, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun dalam kehidupan sosial (Ratna, 2004: 184 dalam Rokhmansyah, 2016: 63). Kajian feminisme ialah teori yang membahas tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. (Goefe, 1986: 837 dalam Sugihastuti & Suharto, 2016: 16).

Meskipun feminisme secara garis besar membahas tentang perempuan, feminisme bukanlah perjuangan untuk membebaskan perempuan dari kaum laki-laki sebab perempuan sadar bahwa laki-laki kelas proletar juga mengalami penderitaan yang disebabkan oleh kelas yang mendominasi, eksploitasi, dan represi dari sistem yang tidak adil. Selain itu, gerakan feminisme juga merupakan bentuk perjuangan dalam gerakan mengubah sistem dan struktur yang tidak adil, menuju sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat dari feminisme tidak hanya memperjuangkan sosial perempuan saja (Fakih, 2013: 99-100).

Feminisme secara historis dibagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama secara umum berfokus pada *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, peran gender, identitas gender dan seksualitas melalui golongan pertama, gerakan pembebasan perempuan dari: rasisme, stereotip, seksisme, penindasan perempuan dan phallogosentrisme. Pada golongan pertama terdapat aliran feminisme liberal,

feminisme radikal, feminisme marxis atau sosialis. Golongan kedua berfokus kepada anggapan bahwa personal adalah politik, dalam hal ini masing-masing perempuan secara individu tidak mengalami tekanan isolasi, tetapi sebagai hasil dari kehidupan sosial yang lebih luas dari sistem politik. Pada aliran kedua ini terdiri dari feminisme psikoanalisis dan feminisme eksistensialis. Terakhir golongan ketiga berfokus pada keinginan keragaman perempuan atau keragaman secara umum, secara khusus dalam teori feminis dan politik. Aliran ketiga ini terdiri dari feminisme postmodern dan feminisme multikultural dan global. (Rokhmansyah, 2016: 40-49)

### 1.6.2 Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis merupakan sebuah pemikiran yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Second Sex*. Feminisme eksistensialis ini berangkat dari teori eksistensialis Jean Paul Sartre dengan judul bukunya *Being and Nothingness*. Dalam pengamatannya Sartre membedakan diri menjadi dua bagian, yaitu ada untuk dirinya sendiri (pour-soi) dan ada dalam dirinya sendiri (en-soi). Ada untuk dirinya sendiri ini berusaha untuk mengemukakan Ada-nya sendiri dengan secara langsung atau tidak langsung menjadikan yang lain (other) sebagai objek. Karena setiap Ada untuk dirinya sendiri mengonstruksikan dirinya sendiri sebagai subjek, sebagai Diri, tepat dengan mendefinisi Ada Liyan sebagai objek, sebagai Liyan, tindak kesadaran membentuk sistem yang secara fundamental merupakan relasi sosial yang konfliktual (Tong, 2008: 255-256).

Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dikatakan sebagai Sang Diri dan perempuan dikatakan sebagai “Liyan” bagi laki-laki. Perempuan merupakan

ancaman bagi laki-laki. oleh karena itu, jika laki-laki ingin terbebaskan dari ancaman, ia harus menyubordinasi perempuan terhadap dirinya (Tong, 2008: 262).

Landasan itu yang membuat Beauvoir mengemukakan bahwa perempuan seharusnya sama seperti laki-laki, menjadi subjek dari pada objek dan ada bagi dirinya sendiri. Namun, jika perempuan ingin mengubah pandangan bahwa perempuan dikondisikan sebagai jenis kelami kedua, Liyan, maka perempuan harus memiliki pandangan dan cara pikir sama halnya laki-laki. Untuk membuktikan itu semua, menurut Beauvoir terdapat empat strategi yang dapat dilakukan: pertama, perempuan dapat bekerja; perempuan dapat menjadi seorang intelektual; ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat; keempat, perempuan dapat menolak ke-Liyan-annya dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. (Tong, 2008: 274-275).

Hingga hari ini beberapa masyarakat masih memandang perempuan sebagai objek yang dapat menghasilkan keturunan. Perempuan diyakini bahwa diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang memberi simpulan jika tidak ada laki-laki maka perempuan tidak akan ada. Dari pandangan tersebut jelas laki-laki menjadi subjek dan absolut, sementara perempuan menjadi objek yang lain (*the other*)

### 1.6.3 Strukturalisme Naratologi

Naratologi, berasal dari bahasa latin yaitu *narratio* yang berarti cerita, perkataan, kisah, dan hikayat, dan *logis* yang berarti ilmu. Teori naratologi juga disebut teori wacana atau teks naratif memiliki makna sebagai seperangkat konsep tentang cerita dan penceritaan. Teori naratologi berkembang atas dasar analogi

linguistik, seperti model sintaksis, sebagaimana hubungan antar subjek, predikat, dan objek penderita (Ratna, 2009:128)

Narator atau agen naratif (Mieke Bal, 2985:119 dalam Ratna, 2009: 128) didefinisikan sebagai pembicaraan dalam teks, subjek secara linguistik, bukan persona, bukan pengarang. kajian wacana naratif dalam kajian ini melibatkan bahasa, sastra, dan budaya, yang sangat erat kaitannya dengan humaniora .

Strukturalisme naratologi yang dikemukakan oleh Algirda Julien Greimas memfokuskan pada relasi dan menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan lebih umum, manusia dibentuk oleh suatu tindakan, yang disebut *actans* (aktan) dan *acteurs* (aktor). Baik *actans* (aktan) dan *acteurs* (aktor) keduanya dapat diartikan sebagai suatu tindakan, tidak selalu berupa manusia, tetapi bisa berupa non manusia (Ratna, 2009: 138).

*Actans* (aktan) diartikan sebagai suatu naratif terkecil, yang memiliki peran-peran abstrak yang diperankan oleh seorang atau sejumlah pelaku. Setiap aktan dalam sebuah skema dapat mempunyai fungsi ganda (Taum, 2011: 144).

Greimas menyederhanakan fungsi dasar analisis Propp menjadi tiga kelompok struktur yaitu struktur berbasis kesepakatan, struktur berbasis eksekusi, dan struktur yang bersifat pemutusan. Konsep *Actans* (aktan) yang di kemukakan oleh Greimas dikelompokkan menjadi tiga pasangan biner yang berlawanan, yaitu: Subjek (*subject*) dengan objek (*object*), kekuasaan dengan orang yang dianugerahi atau pengirim (*sender*) dengan penerima (*receiver*), dan penolong (*helper*) dengan penentang (*opponent*). Pasangan subjek-objek merupakan pasangan paling penting, hubungan antara pejuang dengan tujuannya. Pada umumnya pejuang (Subjek)

terdiri atas pelaku sebagai manusia, sedangkan (objek) terdiri atas berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan, dan sebagainya. Suatu perjuangan pada umumnya dihalangi oleh kekuasaan (pengirim), tetapi apabila berhasil maka pelaku menerimanya sebagai hadiah. Dengan demikian *Actans* dapat dikatakan sebagai struktur dalam pada kalimat lain, *Actans* bentuk dari manifestasi kongkret dari aktor yang berfungsi sebagai penentu *genre* (Ratna, 2009: 138-140).

Adapun fungsi masing-masing dari ketiga pasangan biner yang saling berlawanan sebagai berikut:

- (1) Subjek (*subject*) merupakan aktan pahlawan berupa seseorang yang memiliki tugas sebagai pengirim untuk mencari atau mencapai objek. Subjek selalu berbentuk manusia lantaran subjek merupakan pelaku tindakan.
- (2) Objek (*object*) merupakan aktan yang dituju, dicari, didapatkan atau diinginkan oleh subjek atas dorongan pengirim.
- (3) Pengirim (*sender*) merupakan aktan yang berupa seseorang atau sesuatu hal yang menjadi sumber ide, fungsinya sebagai penggerak cerita. Tujuan dari pengirim yaitu memberi dorongan kepada subjek untuk mendapatkan objek.
- (4) Penerima (*receiver*) merupakan aktan, sesuatu atau bisa berupa seseorang yang menerima objek atas usaha subjek.
- (5) Penolong (*helper*) merupakan aktan berupa seseorang atau sesuatu yang mempermudah atau membantu kerja subjek untuk mencapai objek.
- (6) Penentang (*opponent*) merupakan aktan berupa seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha dari subjek untuk mencapai objek (Zaimar, 1992: 19; Suwondo, 2003: 52-54 dalam Taum, 2011: 145-146).



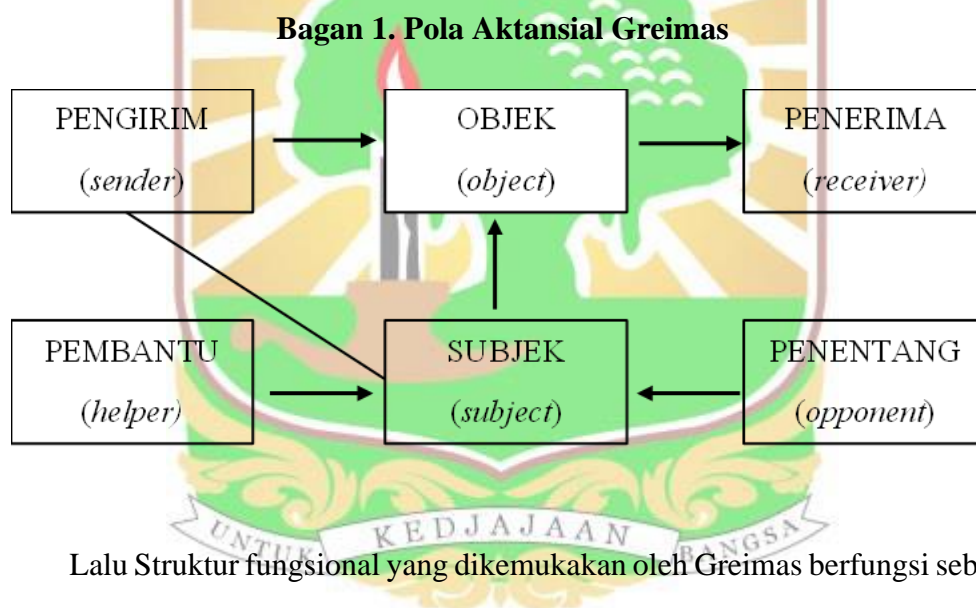
Selain konsep aktan, Greimas juga mengemukakan model fungsional, yaitu model cerita sebagai alur. Tujuan dari model fungsional untuk mengurai tugas objek dalam rangka melaksanakan tugas pengiriman yang terdapat dalam aktan. Skema fungsional dibagi menjadi tiga tahap, yaitu Situasi awal, Transformasi (terdiri dari tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan), dan Situasi akhir.

Pada situasi awal digambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa, ditandai dengan munculnya objek yang dicari oleh subjek. Munculnya rintangan di mana subjek mengalami uji kecapan. Selanjutnya pada transformasi melibatkan dari tiga tahap, tiga tahap transformasi ini menunjukkan usaha subjek dalam mendapatkan objek. Pada tahap awal tahap uji kecapan muncul pembantu dan penentang. Lalu tahap coba utama berisikan gambaran usaha dari subjek dalam mendapatkan objek. Dalam tahap utama ini penolong dapat mengatasi tantangan dan melakukan perjalanan pulang. Tahap terakhir tahap kegemilangan merupakan bagian dari subjek dalam menghadapi pahlawan palsu, tabir pahlawan palsu ini terbongkar. Terakhir situasi akhir yang berarti keseimbangan, situasi telah kembali semula (Taum, 2011: 147).

Teori Greimas dipilih untuk melihat latar dan motivasi tokoh dalam menggerakkan cerita dan mengetahui peran-perannya pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* melalui skema aktansial dan struktur fungsional. (Yuniasti, 2019)

## 1.7 Metode Penelitian dan Teknik penelitian

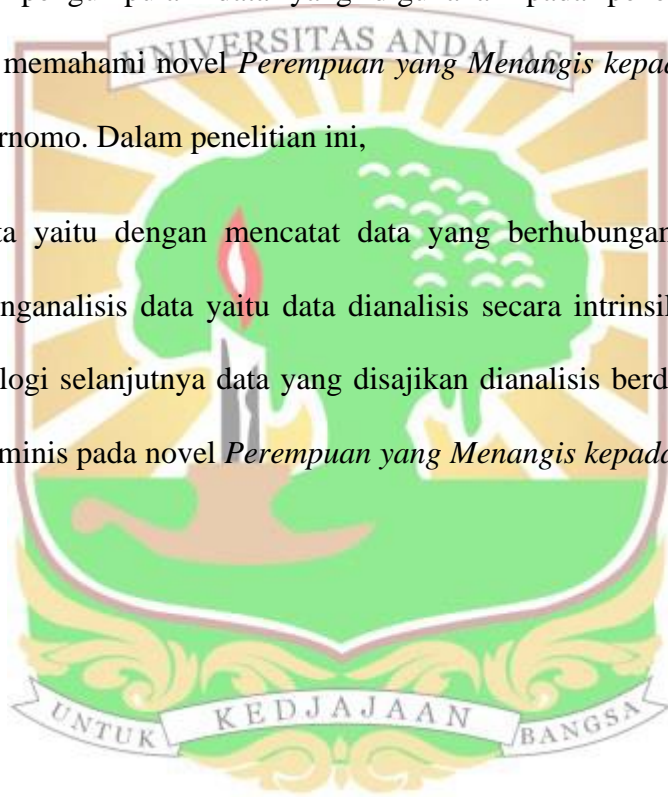
Pada teori naratologi yang dikemukakan oleh Greimas terdapat dua cara yang dijadikan sebagai alat dalam penganalisisannya yaitu struktur aktansial dan fungsional. Terdapat pola tersendiri yang digunakan oleh Greimas dalam menganalisis struktur aktansial dan fungsional. Aktansial atau aktan ialah bentuk abstrak yang diperankan oleh seseorang atau beberapa pelaku, biasanya bisa berupa tokoh atau pun yang lebih abstrak bisa berupa cinta, kebebasan, pembunuhan. Jika digambarkan dalam bentuk skema, maka aktan tersebut akan membentuk skema berikut.



Lalu Struktur fungsional yang dikemukakan oleh Greimas berfungsi sebagai pengurai peran dari subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim, terdapat pada fungsi aktan. Dalam struktur fungsional terdiri dari sebagian peristiwa yang dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, perkawinan, kematian, pembunuhan, dan sebagainya. Pada modal fungsional dibagi menjadi tiga bagian yaitu situasi awal; transformasi yang dipecah menjadi tiga bagian yaitu tahap uji, tahap utama, dan tahap kegemilangan; dan situasi akhir (Taum, 2011: 144).

Sumber data penelitian ini yaitu novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan fokus penelitian ini menggunakan analisis kritik sastra feminis. Landasan teori yang digunakan yaitu teori strukturalisme naratologi dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Kedudukan perempuan dalam novel tersebut dipaparkan, kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu membaca dan memahami novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dalam penelitian ini, klasifikasi data yaitu dengan mencatat data yang berhubungan dengan objek penelitian, menganalisis data yaitu data dianalisis secara intrinsik menggunakan metode naratologi selanjutnya data yang disajikan dianalisis berdasarkan analisis kritik sastra feminis pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah:

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematik penelitian laporan.

Bab II : Struktur aktansial dan fungsional berdasarkan sudut pandang kajian feminisme eksistensialis dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Bab III: Bentuk-bentuk marginalisasi dan perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Bab IV: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

